

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran matematika yang dialami oleh siswa tingkat sekolah dasar sudah mulai berkembang pesat dari tahun ke tahun, hal ini ditandai dengan perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah mulai dari tahun 1968 sampai 2013 telah dilakukan delapan kali perubahan kurikulum. Sejak tahun 1968, di Indonesia telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum matematika sekolah, berdasarkan tahun terjadinya perubahan untuk tiap kurikulum, maka muncullah nama-nama kurikulum berikut: Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1996, dan Kurikulum 1999. Selain itu muncul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada tahun 2002 telah disusun sebuah kurikulum yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (dalam Suryadi, 2012, hlm. 159).

Perubahan kurikulum matematika yang terjadi pada tingkat sekolah dasar memunculkan karakteristik baru pada siswa Sekolah Dasar, yaitu siswa lebih memahami pembelajaran matematika, siswa menjadi aktif dalam proses belajar, siswa lebih dituntut memahami pengertian suatu konsep dibandingkan menghafal konsep yang ada, siswa dapat menjawab soal yang berhubungan dengan soal pemecahan masalah, siswa menjadi pusat dalam proses belajar.

Karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik matematika menurut Ruseffendi, 1979, hlm. 12-14 (dalam Suryadi, 2012, hlm. 160), matematika modern memiliki karakteristik sebagai berikut: (a). Terdapat topik-topik baru yang diperkenalkan yaitu himpunan, geometri bidang dan ruang, statistik dan probabilitas, relasi, sistem numerasi kuno, dan penulisan lambang bilangan nondesimal. Selain itu diperkenalkan pula konsep-konsep baru seperti penggunaan himpunan, pendekatan pengajaran matematika secara spiral, dan

pengajaran geometri dimulai dengan lengkungan, (b). Terjadi pergeseran dari pengajaran yang lebih menekankan pada hafalan ke pengajaran yang mengutamakan pengertian, (c). Soal-soal yang diberikan lebih diutamakan yang bersifat pemecahan masalah daripada soal rutin, (d). Ada kesinambungan dalam penyajian bahan ajar antara Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan, (e). Terdapat penekanan pada struktur, (f). Program pengajaran pada matematika modern lebih memperhatikan adanya keberagaman antarsiswa, (g). Terdapat upaya-upaya penggunaan istilah yang lebih tepat, (h). Ada pergeseran dari pengajaran yang berpusat pada guru ke pengajaran yang lebih berpusat pada siswa, (i). Sebagai akibat dari pengajaran yang lebih berpusat pada siswa, maka metode mengajar yang lebih banyak digunakan adalah penemuan dan pemecahan masalah dengan teknik diskusi, (j). Terdapat upaya agar pengajaran matematika dilakukan dengan cara menarik, misalnya melalui permainan, teka-teki, atau kegiatan lapangan.

Karakteristik pembelajaran matematika modern tersebut turut mempengaruhi pembelajaran matematika dalam konsep-konsep tertentu, salah satunya yaitu konsep pecahan. Konsep pecahan membahas tentang mengenal pecahan sederhana (misal: setengah, sepertiga, seperempat, seperenam), membaca dan menulis lambang pecahan, menyajikan nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar, dan sebaliknya, membandingkan dua pecahan.

Tujuan pembelajaran matematika pada konsep pecahan memfokuskan pada kemampuan pemahaman siswa. Dalam kurikulum, standar kompetensi yang dijadikan titik ketercapaian kemampuan pemahaman siswa kelas 3 Sekolah Dasar yaitu memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum tersebut. Seharusnya siswa kelas 3 Sekolah Dasar sudah memahami konsep pecahan sederhana dan aplikasinya dalam pemecahan masalah. Namun, pada

kenyataannya tujuan tersebut masih belum tercapai, seperti yang ditunjukkan oleh hasil studi pendahuluan di SD Negeri Cikokol 2 Kota Tangerang, sebanyak 60% dari total keseluruhan 68 orang siswa di kelas IIIA dan IIIB belum mencapai nilai diatas KKM (65) pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Masih banyaknya siswa yang nilainya dibawah KKM menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep pecahan. Apabila hal tersebut dibiarkan akan membawa dampak negatif terhadap pencapaian siswa dalam pembelajaran matematika, dan mempersulit siswa untuk memahami materi matematika dijenjang yang lebih tinggi.

Rendahnya kemampuan siswa dalam pemahaman terhadap konsep pecahan disebabkan oleh beberapa faktor seperti keadaan kelas yang kurang kondusif, tidak adanya motivasi belajar dari siswa ketika materi yang diajarkan sulit, ketidakpahaman dengan konsep yang diajarkan, sulit memahami konsep pecahan dengan media yang diberikan, kurangnya pengulangan dalam materi yang diajarkan, kurangnya konsentrasi belajar siswa, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap siswa.

Berdasarkan faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep pecahan salah satunya disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran. Kebutuhan media pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman siswa terhadap konsep pecahan dapat diakomodasi oleh *puzzle* sebagai media pembelajaran dalam konsep pecahan. *Puzzle* memberikan kemudahan bagi siswa memahami konsep pecahan karena *puzzle* merupakan bentuk konkrit dari konsep pecahan yang diberikan oleh guru, dimana guru dapat memberikan pemahaman bahwa pecahan merupakan serangkaian bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan. Hal tersebut terdapat pada *puzzle* dengan jenis *puzzle* logika.

Sejauh ini penelitian yang bertujuan menguji efektivitas media *puzzle* dalam pembelajaran masih minim ditemukan. Oleh karena itu peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul: **Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Konsep Pecahan Bagi Siswa Kelas 3 SD Negeri Cikokol 2 Kota Tangerang.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pada pembelajaran Matematika dengan materi konsep pecahan, KKM pembelajaran Matematika adalah 65 sedangkan 95% dari 40 orang siswa dikelas 3A dan 3B SD Negeri Cikokol 2 Kota Tangerang belum mencapai nilai KKM tersebut. Hal ini salah satunya dikarenakan kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam mengajarkan konsep pecahan. Dari banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan konsep pecahan, salah satunya yaitu media *puzzle* yang di anggap dapat membantu siswa di kelas 3 Sekolah Dasar untuk memahami konsep pecahan secara konkrit.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran menggunakan media *puzzle* untuk materi konsep pecahan di kelas 3 Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep pecahan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle*?
3. Bagaimana implikasi media *puzzle* terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep pecahan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian antara lain:

1. Memaparkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan media *puzzle* untuk materi konsep pecahan di kelas 3 Sekolah Dasar.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep pecahan setelah penggunaan media *puzzle* dalam pembelajaran dan sebelum penggunaan media *puzzle* dalam pembelajaran.
3. Mengetahui implikasi dari media *puzzle* terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep pecahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dan praktis dari penelitian eksperimen ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis penelitian ini yaitu menambah wawasan terkait penggunaan media pembelajaran, memperluas kajian keilmuan, meningkatkan pemahaman, menjelaskan literatur mengenai penggunaan media *puzzle* dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi guru :

Dapat memberikan opsi lain dalam menggunakan media pembelajaran pada materi pecahan. Sehingga membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan menggunakan *media puzzle*, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi terkait konsep pecahan.
 - b. Bagi siswa :

Dapat membuat siswa mudah memahami konsep pecahan, dan mampu mengembangkan tingkat pemahaman siswa pada konsep pecahan, serta membuat siswa aktif dalam belajar.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya:

Sebagai referensi untuk melakukan kajian lebih terkait dengan pengajaran menggunakan media *puzzle*

E. Struktur Organisasi Kependulisan

Dalam penelitian ini tersusun dari beberapa bab dan pembahasan:

1. BAB I memaparkan tentang alasan secara garis besar dari penelitian eksperimen ini, terdiri atas: A. Latar belakang penelitian, B. Rumusan masalah penelitian, C. Tujuan penelitian, D. Manfaat penelitian, E. Struktur organisasi kepenulisan.
2. BAB II memaparkan tentang literatur literatur yang menjadi penguat argumen dari peneliti sendiri dalam penelitian eksperimen ini, terdiri atas: A. Konsep seputar media pembelajaran, B. Media *puzzle*, C. Konsep pecahan, D. Penelitian terdahulu, E. Hipotesis
3. BAB III memaparkan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini, terdiri atas: A. Desain penelitian, B. Partisipan, C. Populasi dan sampel penelitian, D. Instrumen penelitian, E. Prosedur penelitian, F. Analisis Data.
4. BAB IV memaparkan tentang hasil dari temuan peneliti selama melakukan penelitian eksperimen ini, juga pembahasan dari hasil temuan tersebut, terdiri atas: A. Hasil Penelitian, B. Pembahasan
5. BAB V memaparkan tentang ringkasan serta saran dari peneliti, terdiri atas: A. Simpulan dan B. Rekomendasi.